

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan pesantren memiliki peran sebagai modal sosial dan bahkan soko guru bagi perkembangan pendidikan Nasional di Indonesia, karena pendidikan pesantren yang berkembang sampai saat ini dengan berbagai ragam modelnya senantiasa selaras dengan jiwa, semangat, dan kepribadian bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Maka dari itu, sudah sewajarnya apabila perkembangan dan pengembangan pendidikan pesantren mampu memperkuat karakter sistem pendidikan nasional yang turut membantu melahirkan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dan kecakapan teknologi yang senantiasa dijiwai nilai-nilai luhur keagamaan.¹

Peran dan kontribusi pesantren dalam pendidikan pesantren sebagai salah satu format lembaga pendidikan yang dipercaya sebagai formula jitu yang dapat menangani permasalahan-permasalahan umat dewasa ini, mengingat perkembangan dunia pendidikan dewasa ini tampak sangat memprihatinkan terkait tergerusnya nilai moral anak Indonesia. Oleh karena itu, sejak lebih dari dasawarsa terakhir, diskursus mengenai pesantren menunjukkan perkembangan yang pesat. Beberapa diskursus yang berkembang mengenai pesantren di masyarakat umum menurut Muhammad Busyro, sebagaimana dikutip Zainuddin Syarif, yang menampilkan pesantren dalam dua pandangan. *Pertama*, masyarakat yang meragukan pesantren

¹Mostupa, "Analisis Keberhasilan Manajemen Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Siswa", *Jurnal Ilmiah Pasca Sarjana Administrasi Pendidikan*, vol. 2. No. 2, 101- 102.

sebagai lembaga yang mampu menyongsong masa depan. *Kedua*, masyarakat yang optimis bahwa pesantren merupakan alternatif model pendidikan di masa depan.² Dua pandangan tersebut lahir dengan fenomena pesantren yang hadir dengan ragam kecenderungan, yakni pesantren klasik dan pesantren modern.

Pesantren klasik identik dengan metode pembelajaran *turats* dengan sistem ceramah, sehingga santri difokuskan untuk belajar ilmu agama secara mendalam yang bersumber dari kitab klasik hingga kajian keilmuan kontemporer, baik kitab tersebut berhaluan *syafi'iyah*, *hanafiah*, *hanabilah* maupun *malikiyah*. Secara umum pondok pesantren dibagi menjadi dua bentuk yaitu pondok pesantren tradisional (*salafi*) dan pondok pesantren modern (*khalafi*). Pesantren tradisional mengajarkan pengajaran kitab-kitab keilmuan Islam klasik sebagai objek utama pembelajaran, dan mengabaikan pengajaran pengetahuan umum. Metode pengajaran di pondok pesantren tradisional menggunakan sistem *bandongan* (kelompok) dan *sorogan* (individual). Sedangkan pesantren modern cenderung menyertakan pengetahuan umum dalam pembelajaran di madrasah dan menggunakan sistem kelas sebagaimana sekolah umum di dalam lingkungan pesantren. Keduanya, baik pesantren klasik maupun modern tidak menafikan pentingnya integrasi tersebut namun dengan porsi dan penekanan sesuai haluan pesantren.³ Adapun Abdullah Syukri Zarkasyi dalam Zainuddin Syarif, menambah satu tipologi baru dari pesantren yang berkembang saat ini yaitu

² Zainuddin Syarif, *Dinamisasi Manajemen Pendidikan Pesantren dari Tradisional Hingga Modern*, (Pamekasan: Duta Media, 2018), 1-2.

³ Mohammad Rouf, "Manajemen Kurikulum Integratif Madrasah Pesantren," *Al-hikmah*, vol. 6, . no. 2, (September, 2016), 26.

perpaduan antara tradisional dan modern dengan berpegang teguh pada prinsip “*al-muhâfadzatu ‘alâ qadimis shalih wal akhdu ‘alâ jadîdil ashlah*” (memertahankan tradisi yang baik dan menambah hal-hal lain yang lebih baik sebagai pendukung yang sudah ada).⁴

Masing-masing tipe pesantren tersebut memiliki kekhasan masing-masing, namun tetap berada pada pijakan yang sama yakni menjunjung tinggi nilai spiritualitas di samping kajian keimuan atau kajian intelektual. Maka dari itu, sistem pendidikan dan pengajaran di pesantren tidak dipusatkan hanya pada sekolah formal, melainkan peningkatan kecerdasan spiritual dalam pengajaran non-formal baik terkait perilaku keseharian maupun kegiatan-kegiatan penunjang kecerdasan spiritual.⁵ Namun, tipologi dan kecenderungan pesantren yang demikian seringkali melupakan adanya peran kecerdasan emosional yang berkembang selaras dengan perkembangan spritual dan intelektual yang mendapat perhatian lebih di lingkungan pesantren.

Sebagaimana menurut Abudin Nata, kecerdasan emosional merupakan kemampuan dan kecakapan dalam mengelola potensi psikologinya seperti kemampuan dalam penalaran, memanfaatkan peluang, kerja sama hingga keterikatan dengan moral, sehingga kecerdasan emosional memegang peran sentral dalam mengintegrasikan kemampuan spiritual dan intelektual seseorang.⁶ Terutama apabila dikaitkan dengan iklim pesantren yang sarat dengan nuansa

⁴ Ibid., 3

⁵ Imam Taulabi, “Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren dan Sekolah.” *Institute Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri*, vol. 24, no. 2, (September, 2013). 13.

⁶ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta Timur: Prenadamedia, 2003), 48.

spiritual dan tantangan terhadap kemandirian serta kemampuan psiko-personal dari masing-masing santri dalam mengembangkan potensinya.

Dalam pengembangan pembelajaran pesantren, terdapat peran kiai yang sangat sentral sebagai *main figure* yang memiliki wewenang dan kedudukan tertinggi baik sebagai pemimpin dalam pengembangan pesantren maupun sebagai figur yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur sebagai acuan teladan bagi santri.⁷ Peran kiai yang merupakan *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi) dan *reference person* (teladan) bagi para santri tidak akan terlepas dari fungsi dan tugasnya dalam menekankan tujuan pendidikan pesantren yang meliputi meninggikan budi pekerti santri, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan dan mengajarkan tingkah-laku jujur bermoral, serta mempersiapkan santri yang sederhana dan bersih hati.⁸ Dalam hal ini, pengembangan kecerdasan emosional santri hanya terpusat pada figur kyai sebagai teladan dan pemimpin dalam membentuk santri yang memiliki kepekaan sosial, kebijaksanaan hingga kemandirian, yang dalam hal ini merupakan bagian dari perkembangan emosional (*emotional intelligence*).

Fenomena yang demikian mensyaratkan minimnya aturan dan manajemen yang mengatur dan memberikan perhatian terhadap pengembangan potensi kecerdasan emosional santri dalam ruang lingkup pesantren. Padahal, urgensi pesantren sebagai lembaga yang berorientasi pada *akhlak al-karimah* tidak hanya berupaya melahirkan manusia-manusia yang

⁷ Zainuddin Syarif, "Manajemen Kepemimpinan Kiai dan Kontribusinya Terhadap Mutu Pendidikan Pesantren" *Fikrotuna*, vol.6, no. 2, (Desember, 2017), 522.

⁸ Taufik hidayah dan Akhmad Ghasi Pathollah, "Manajemen Kurikulum Pesantren" *Jurnal Sawatun*, vol. 02, no. 01, (Januari-Juni, 2019), 1.

taat agama dan cerdas dalam keilmuan, melainkan manusia bijak yang memiliki kepiawaian serta kepedulian, sebagaimana diisyaratkan dalam agama yakni *hablum min al-nâs* (hubungan atau relasi dengan manusia). Maka dari itu, pesantren seharusnya perlu memiliki manajemen pengembangan kecerdasan emosional yang jelas dan terarah dalam pengembangan pesantren sehingga mampu memberikan implikasi yang positif terhadap perkembangan potensi kecerdasan yang lain, baik spiritual maupun intelektual. Dalam hal ini, Pondok Pesantren Banyuwangi merupakan pesantren yang menggunakan tipologi ketiga yakni memadukan unsur *salaf* dan *khalaf*, sehingga tradisi ke-Islaman dan kebaruan keilmuan tetap terus terelaborasi. Tentu pola yang demikian memerlukan manajemen kurikulum yang juga mengatur dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa.

Madrasah Aliyah Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan merupakan satuan pendidikan menengah atas yang memodifikasi kurikulum pembelajaran dengan mengintegrasikan kebijakan pemerintah dengan kurikulum pesantren. Hal ini tergambar pada visi kelembagaan yang tertuang yaitu: lahirnya generasi muslim berakhlakul karimah, berilmu amaliyah, dan beramal ilmiah. Visi ini menggambarkan keterpaduan aspek spiritual, intelektual dan emosional. Namun, aspek terakhir ini tidak banyak dikaji terkait manajemen kurikulum dalam upaya peningkatan kecerdasan emosional siswa di MA Darul Ulum Banyuwangi.

Dalam upaya membentuk kecerdasan emosional, MA Darul Ulum Banyuwangi salah satunya meningkatkan aspek penilaian sikap yang berkaitan dengan pengembangan emosional siswa baik secara langsung

maupun tidak langsung. Dalam instrumen yang digunakan dalam meningkatkan kompetensi penilaian kecerdasan emosional siswa, MA Darul Ulum Banyuanyar menekankan aspek sikap untuk dibelajarkan secara langsung pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti serta pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), sedangkan pada mata pelajaran lain secara tidak langsung dengan melibatkan elemen sekolah seperti guru BK, Wali Kelas serta warga sekolah yang lain.

Maka dari itu, kecenderungan yang demikian sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam dan diangkat dalam penelitian ini untuk memahami dan memetakan secara rinci manajemen kurikulum yang digunakan oleh MA Darul Ulum Banyuanyar untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswanya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, rumusan masalah yang diangkat yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana manajemen kurikulum dalam membentuk kecerdasan emosional siswa di MA Darul Ulum Banyuanyar?
2. Bagaimana implementasi manajemen kurikulum pesantren dalam membentuk kecerdasan emosional siswa MA Darul Ulum Banyuanyar?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen kurikulum dalam membentuk kecerdasan emosional siswa di MA Darul Ulum Banyuanyar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian pada skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui manajemen kurikulum dalam membentuk kecerdasan emosional siswa di MA Darul Ulum Banyuanyar
2. Untuk mengetahui implementasi manajemen kurikulum pesantren dalam membentuk kecerdasan emosional siswa MA Darul Ulum Banyuanyar?
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen kurikulum dalam membentuk kecerdasan emosional siswa di MA Darul Ulum Banyuanyar?

D. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis dan praktis yaitu:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Kegunaan penelitian secara teoritis diharapkan dapat memiliki manfaat yaitu:

a. Peneliti

Penelitian tentang manajemen kurikulum yang membentuk kecerdasan emosional siswa MA Darul Ulum Banyuanyar dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan wawasan dalam dunia pendidikan serta bisa menjadi petunjuk atau inspirasi bagi peneliti di masa depan sebagai tenaga kependidikan yang professional.

b. IAIN Madura

Penelitian tentang manajemen kurikulum yang membentuk kecerdasan emosional siswa MA Darul Ulum Banyuanyar dapat

dijadikan sebagai tambahan referensi, bahan kajian, pedoman, dan masukan agar dalam membentuk kecerdasan emosional di lembaga pendidikan tinggi Islam dapat mengkorelasikan dengan penerapan manajemen kurikulum dipesantren.

2. Kegunaan Secara Praktis

Kegunaan penelitian secara praktis diharapkan dapat memiliki manfaat yaitu:

a. Bagi Kepala Madrasah

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah kajian kepala madrasah dalam mewujudkan prestasi akademik dengan melihat manajemen kurikulum seperti apa yang digunakan untuk mencetak peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan proses belajar-mengajar, sehingga para guru lebih semangat untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Selain itu, penelitian ini sebagai bahan masukan untuk mempererat kerja sama antara guru dan kepala sekolah dalam mewujudkan prestasi akademik peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat digunakan oleh peserta didik sebagai tambahan sumber belajar untuk menambah wawasan peserta didik tentang pentingnya kecerdasan yang harus dimiliki peserta didik dalam mewujudkan prestasi akademik .

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini digunakan untuk menghindari kesalahpahaman pembaca sehingga peneliti perlu membahasnya:

1. Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.
2. Kurikulum adalah perangkat pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggaraan pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan.
3. Kecerdasan emosional adalah kecerdasan jiwa yang membantu seseorang untuk mengembangkan potensi psikologis dirinya secara utuh.

Dari definisi istilah di atas maka yang dimaksud dengan judul “Manajemen kurikulum dalam membentuk kecerdasan emosional siswa MA Darul Ulum Banyuwangi” yaitu sikap atau tingkah laku seseorang yang diterapkan dengan penerapan manajemen kurikulum pesantren yang ada di MA Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini penulis memaparkan beberapa kajian terdahulu sebagaimana yang dilakukan oleh beberapa orang di bawah ini

- a) Nur Fakhma Hanana, skripsi dengan judul “Pengaruh *Self-Esteem* dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Prososial pada Santri Pondok

Pesantren Daarul Rahman Jakarta” dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.⁹ Skripsi ini berupaya mengulas pengaruh kecerdasan emosional terkait penghargaan terhadap diri sendiri serta kepekaan sosial santri di pesantren Daarul Rahman. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dengan jenis penelitian studi lapangan. Melalui metodologi tersebut didapatkan hasil bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional terutama berkaitan dengan faktor usia dan jenis kelamin. Oleh karena itu, berdasarkan deskripsi tersebut didapatkan perbedaan dari skripsi tersebut dengan penelitian ini, yakni terkait variabel yang digunakan serta objek kajian dari masing-masing penelitian, yakni di MA Daarul Ulum Banyuwangi.

- b) Nani Ismi Adeliawati, Skripsi dengan judul “Pengaruh Pengasuhan Pondok Pesantren terhadap Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Bani Rija Nurul Hidayah Bojonegoro” dari UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.¹⁰ Penelitian ini berangkat dari upaya mencari pengaruh manajemen pengasuhan esantren terhadap kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Bani Rija Nurul Hidayah Bojonegoro. Metodeologi yang digunakan yakni pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik regresi dan korelasional dalam teknik pengumpulan data. Berdasarkan metodologi tersebut, didapatkan hasil

⁹ Nuris Fakhma Hanana, “Pengaruh *Self-Esteem* dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Prosocial pada Santri Pondok Pesantren Daarul Rahman Jakarta”. (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).

¹⁰ Nani Ismi Adeliawati, Skripsi dengan judul “Pengaruh Pengasuhan Pondok Pesantren terhadap Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Bani Rija Nurul Hidayah Bojonegoro”, (Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019).

bahwa sebesar 77,62% manajemen pengasuhan di pesantren tersebut termasuk kategori baik dan sebesar 64,72% dalam kategori sangat baik terkait pengaruhnya terhadap kecerdasan emosional terhadap santri. Demikian dapat disimpulkan bahwa skripsi ini berbeda dengan penelitian ini dalam objek penelitian serta indikator pengasuhan sebagai media melihat perkembangan terhadap kecerdasan spiritual santri.

- c) Atiyatin Firdausi, Institut Agama Islam Negeri Madura, Skripsi “ Implementasi Kurikulum Pesantren dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual santri di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Panempen Pamekasan.”¹¹ Peneliti ini membahas terkait implementasi kurikulum yang digunakan di Pesantren Matasaratul Huda dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analitis dengan jenis penelitian yakni studi lapangan dengan objek kajian Pondok Pesantren Matsaratul Huda. Dengan metode penelitian tersebut Atiyatin Firdausi mendapatkan hasil bahwa terdapat nuansa-nuansa keagamaan yang turut disertakan dalam upaya peningkatan kecerdasan spiritual santri dalam kurikulum pendidikan formal dan nilai-nilai spiritual tersebut diterapkan oleh santri dalam keseharian dan selama berada di dalam lingkup daerah pesantren. Perbedaan penelitian Atiyatin Firdausi dengan penelitian ini adalah terkait objek kajian dan fokus kajian, apabila penelitian Atiyatin berkaitan dengan kecerdasan spiritual dengan objek kajian di Pesantren Matsratul Huda, maka berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan

¹¹ Atiyatin Firdausi, “Implementasi Kurikulum Pesantren Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Matsaratul Huda Panempen Pamekasan”. (*Skripsi*, Institute Agama Islam Negeri Madura, Madura, 2020).

fokus kajian pada aspek kecerdasan emosional di MA Darul Ulum Banyuanyar.

- d) Ahmad Tamami¹², Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Tesis “Manajemen Kurikulum Pesantren Mahasiswa Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual dan Intelektual Mahasiswa: Studi Multi Situs di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dan Pesantren Mahasiswa Firdaus Malang Jawa Timur”. Penelitian ini diangkat oleh Ahmad Tamami dengan objek penelitian di dua pesantren mahasiswa Al-Hikam dan Pesantren Firdaus. Pendekatan yang digunakan adalah studi lapangan dengan metode deskriptif analitis. Adapun hasilnya penelitiannya yakni bahwa perencanaan kurikulum pesantren sesuai dengan visi, misi dan tujuan dari masing-masing pesantren dan pengorganisasian kurikulum di pesantren dibagi menjadi tiga bidang yakni bidang dirosah, bidang pengasuhan dan bidang kesantrian. Perbedaan penelitian ini dengan penulis, jelas terletak pada variabel penelitian dan objek kajian yakni pesantren yang berbeda, serta iklim pesantren yang sangat kontras antara mahasiswa dan MA maka akan menjadi ciri khas dari masing-masing penelitian ini.

¹² Ahmad Tamami, “Manajemen Kurikulum Pesantren Mahasiswa Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual dan Intelektual Mahasiswa: Studi Multi Situs di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam dan Pesantren Mahasiswa Firdaus Malang Jawa Timur”, (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).